

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era modern seperti saat ini, banyak sekali kasus-kasus manipulasi yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan besar yang pada akhirnya mengalami kebangkrutan. Tujuan dari keberadaan suatu entitas bisnis ketika didirikan adalah untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Kelangsungan hidup usaha selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan. Setiap investor pasti mengharapkan keuntungan ketika ingin menanamkan modalnya pada suatu perusahaan. Salah satu pertimbangan investor ketika ingin menginvestasikan modalnya pada suatu perusahaan adalah melalui opini auditor atas laporan keuangan perusahaan tersebut. Oleh karena itu auditor mempunyai peranan yang penting sebagai perantara akan kepentingan investor maupun kepentingan perusahaan sebagai penyedia laporan keuangan.

Going concern merupakan kelangsungan hidup suatu badan usaha. *Going concern* juga merupakan asumsi dasar dalam penyusunan laporan keuangan, suatu perusahaan tidak bermaksud atau berkeinginan untuk melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya (IAPF, 2011:341.2). Jadi, apabila laporan keuangan disusun dengan dasar *going concern*, berarti diasumsikan perusahaan akan bertahan dalam jangka panjang yang bertujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya.

Laporan keuangan berperan dalam proses pengukuran dan penilaian kinerja perusahaan serta bermanfaat dalam pengambilan keputusan. Banyak pihak seperti manajemen, pemegang saham, kreditur, pemerintah dan lain-lainnya yang berkepentingan dengan laporan keuangan. Laporan keuangan harus disusun dengan sedemikian rupa agar dapat memenuhi kebutuhan dari semua pihak yang membutuhkannya.

Auditor memiliki peranan penting dalam mencegah diterbitkannya laporan keuangan yang menyesatkan. Sehingga dengan menggunakan laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit akan lebih dipercayai oleh pemakai laporan keuangan terutama investor dalam pengambilan keputusan.

Kondisi keuangan perusahaan merupakan suatu tampilan secara utuh atas keuangan perusahaan selama periode atau kurun waktu tertentu. Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya. Kondisi keuangan perusahaan merupakan hal yang sangat penting dalam menentukan keputusan dalam berinvestasi bagi seorang calon investor.

Dalam pemberian opini audit laporan keuangan yang baik (*unqualified opinion*), auditor harus mengemukakan bahwa laporan keuangan perusahaan tersebut telah diaudit sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan dan tidak ada penyimpangan dalam jumlah yang material yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan oleh pihak-pihak pengguna laporan keuangan perusahaan.

Dalam mengeluarkan opini audit *going concern*, auditor juga perlu memberikan pernyataan mengenai kemampuan perusahaan dalam

mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Apabila auditor menemukan ada keraguan mengenai kelangsungan hidup suatu perusahaan, maka auditor perlu mengungkapkan dalam laporan opini audit.

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah suatu perusahaan mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya (IAPI seksi 341, 2011).

Kasus bangkrutnya perusahaan enron merupakan salah satu contoh terjadinya kegagalan auditor untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Kebangkrutan perusahaan enron terjadi karena adanya skandal akuntansi yang melibatkan pihak manajemen dan auditor eksternal perusahaan. Kantor Akuntan Publik (KAP) auditor andersen dipersalahkan sebagai penyebab terjadinya kebangkrutan enron dan divonis pihak pengadilan karena melakukan *mark up* pendapatan dan menyembunyikan hutang lewat *business partnership*.

Evaluasi mengenai *going concern* perusahaan merupakan pekerjaan yang sulit bagi seorang auditor karena auditor harus menilai kemampuan perusahaan untuk bertahan hidup melalui investigasi yang komprehensif tentang kejadian-kejadian yang berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Bukan hal yang mudah bagi auditor untuk memberikan opini audit *going concern* terhadap auditee karena menyebabkan timbulnya masalah.

Misalnya masalah *self fulfilling prophecy* yang mengakibatkan auditor enggan mengungkapkan status *going concern* yang muncul ketika auditor

khawatir bahwa opini *going concern* yang dikeluarkan dapat mempercepat kegagalan perusahaan yang bermasalah (Venuti, 2007). Meskipun demikian, opini *going concern* harus diungkapkan dengan harapan dapat segera mempercepat upaya penyelamatan perusahaan yang bermasalah. Masalah yang kedua yang menyebabkan kesalahan opini adalah tidak terdapatnya prosedur penetapan status *going concern* yang terstruktur (Joanna Hlo, 1994).

Sejumlah penelitian empiris telah mengungkapkan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *going concern* pada perusahaan. Ada beberapa faktor yang dapat dikaji sebagai faktor yang berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, yaitu : *Debt Default*, Pertumbuhan Perusahaan, dan Kondisi Keuangan Perusahaan.

Dalam IAPI (2011 seksi 341) *debt default* merupakan salah satu indikator yang digunakan auditor dalam memberikan opini audit *going concern* karena *debt default* adalah kegagalan perusahaan dalam melunasi kewajibannya pada saat waktu jatuh tempo.

Pertumbuhan perusahaan merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsunga hidupnya. Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari kenaikan penjualan dan dapat menandakan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Aktivitas operasional perusahaan seharusnya ditunjukkan dengan penjualan yang meningkat. Perusahaan yang memiliki tingkat penjualan yang rendah adalah perusahaan yang akan cenderung mendapatkan opini audit *going concern*. Hal ini dikarenakan

penjualan merupakan aktivitas operasi utama perusahaan yang menopang perusahaan.

Penelitian mengenai opini audit *going concern* telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Seperti penelitian yang dilakukan Butar-butar, Gabriel F (2017) Opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap penerimaan audit *going concern*. *opinion shopping* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan audit *going concern*. ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan audit *going concern*. *debt default* tidak berpengaruh terhadap penerimaan audit *going concern*.

Oktaviani (2015) dalam penelitiannya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2013 menemukan bahwa kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, sedangkan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Prita andini (2015) dalam penelitiannya menemukan bahwa dari hasil pengujian regresi logistik didapatkan bahwa opini audit tahun sebelumnya dan *debt default* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap opini audit *going concern*. Dari hasil pengujian regresi logistik didapatkan bahwa pertumbuhan perusahaan, proporsi komisaris independen, dan ukuran komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap opini audit *going concern*. Dari hasil pengujian regresi logistik didapatkan bahwa secara bersama-sama variabel opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, proporsi komisaris

independen, ukuran komite audit, dan *debt default* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Alex Murtin & Choirul Anam (2008) dalam penelitiannya menemukan bahwa dari hasil regresi logistik kualitas audit yang diukur dengan besarnya KAP berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Auditor yang berasal dari KAP skala besar memiliki kualitas yang lebih baik sehingga mampu untuk mendeteksi dan melaporkan masalah *going concern* kliennya. *debt default* berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pokok dan bunga menyebabkan perusahaan gagal dalam menjalankan usahanya, dan cenderung untuk menerima opini audit *going concern*. kondisi keuangan perusahaan yang diprosikan menggunakan model Zscore Altman berpengaruh terhadap opini audit *going concern* apabila perusahaan mengalami *financial distress* sehingga berada dalam ambang kebangkrutan.

Yashinta (2013) dalam penelitiannya menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap opini audit *going concern*, artinya semakin besar ukuran perusahaan maka semakin kecil probabilitas mendapatkan opini audit *going concern*. pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap opini audit *going concern*, artinya perusahaan yang mengalami pertumbuhan perusahaan yang negatif maka tidak semakin besar probabilitas mendapatkan opini audit *going concern*. opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan positif terhadap opini audit *going concern*, artinya perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya

maka memiliki probabilitas semakin besar mendapatkan opini audit *going concern*.

Ayu & Caecilia (2011) dalam penelitiannya menemukan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. pertumbuhan perusahaan, rasio *leverage* dan reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Dan opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, rasio *leverage* dan reputasi auditor secara bersama sama berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Maka berdasarkan latar belakang di atas dan beberapa penelitian yang terkait, peneliti akan meneliti *debt default*, pertumbuhan perusahaan dan kondisi keuangan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* dengan judul “ **Pengaruh Debt Default, Pertumbuhan Perusahaan Dan Kondisi Keuangan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2017** ”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka ditemukan beberapa masalahnya yaitu:

1. Dampak dari memburuknya kondisi ekonomi mengakibatkan semakin meningkatnya opini *Qualified Going Concern* dan *Disclaimer*.

2. Pemberian status *Going Concern* bukanlah suatu tugas yang mudah karena akan berkaitan dengan reputasi auditor bahkan reputasi kantor akuntan publik juga dipertaruhkan ketika opini yang diberikan ternyata tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya.
3. Ketidakkonsistenan hasil dari penelitian sebelumnya mengenai faktor-faktor yang menyebabkan dikeluarkannya opini audit *Going Concern*.
4. Ketidakpastian kondisi keuangan perusahaan dapat menimbulkan keraguan bagi investor untuk menanamkan modal ke perusahaan yang tepat.

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam memfokuskan penelitian agar masalah yang diteliti memiliki ruang lingkup dan arah yang jelas, maka peneliti memberikan batasan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan 3 (tiga) variabel bebas, yaitu: *Debt Default*, Pertumbuhan Perusahaan dan Kondisi Keuangan.
2. Perusahaan yang digunakan sebagai sampel adalah perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit pada periode 2016 sampai dengan 2017.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengemukakan rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah *debt default* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2017?
2. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2017?
3. Apakah kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2016-2017?
4. Apakah *debt default*, pertumbuhan perusahaan dan kondisi keuangan perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap penerimaan opini audit *going concern* yang terdaftar di BEI periode 2016-2017?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh *debt default* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2017.

2. Untuk menguji secara empiris pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2017.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh kondisi keuangan perusahaan terhadap penerimaan audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2017.
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh *debt default*, pertumbuhan perusahaan, dan kondisi keuangan perusahaan secara simultan terhadap penerimaan audit *going concern* periode 2016-2017.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini yang ingin disampaikan dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang pengaruh *debt default*, pertumbuhan perusahaan dan kondisi keuangan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

b. Institusi Universitas Negeri Medan

Dapat menjadi tambahan literatur untuk membantu ilmu akuntansi, khususnya berhubungan dengan opini audit *going concern*.

c. Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan sumber informasi dalam melakukan penelitian selanjutnya yang sejenis.

d. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam menggunakan laporan audit terhadap dampaknya bagi kelangsungan perusahaan yang dimilikinya dimasa mendatang.



THE
Character Building
UNIVERSITY